

MODAL KULTURAL DAN KELESTARIAN KELAS: DIALEKTIKA PENDIDIKAN DASAR DALAM PERSPEKTIF BOURDIEU DI BANYUMAS

Yuyun Supadmi, Fatkhurohman, Rohman, Eni Nur Khikmah, Agus Tri W, Sigit Haryanto
 Universitas Muhammadiyah Surakarta
 Jl. Ahmad Yani, Pabelan, Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169.
Yuyunsupadmi27@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi narasi netralitas pendidikan dasar melalui analisis reproduksi sosial Pierre Bourdieu di SD Muhammadiyah Banyumas. Meskipun institusi pendidikan sering diposisikan sebagai katalisator mobilitas vertikal, realitas empiris menunjukkan adanya determinasi dalam mempreservasi hierarki kekuasaan melalui akumulasi modal kultural. Menggunakan paradigma kualitatif dengan desain fenomenologis-interpretatif, penelitian ini membedah dialektika antara habitus, modal, dan ranah (field). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, eksaminasi dokumen institusional seperti kurikulum dan jurnal pembiasaan karakter, serta sintesis literatur sistematis. Hasil penelitian mengungkap bahwa SD Muhammadiyah Banyumas beroperasi sebagai arena kontestasi simbolik di mana program prestisius seperti English Class Program (ECP) dan metode Tajdied berfungsi sebagai standar modal budaya dominan. Temuan menunjukkan bahwa institusi memfasilitasi akumulasi modal budaya secara terstruktur melalui internalisasi habitus religius, objektifikasi modal digital, dan legitimasi simbolik terinstitusionalisasi. Namun, proses ini secara simultan melanggengkan kekerasan simbolik dan efek hysteresis bagi siswa dengan modal budaya marginal. Penelitian ini mengisi research gap mengenai dinamika reproduksi sosial pada institusi swasta berbasis agama di tingkat kabupaten. Kesimpulannya, administrasi pendidikan memerlukan reorientasi kebijakan yang sadar akan disparitas modal budaya awal guna memitigasi marginalisasi sistemik. Transformasi menuju pendidikan emansipatoris diperlukan agar sekolah kembali pada fungsinya sebagai agen transformasi sosial yang inklusif, bukan sekadar instrumen kelestarian kelas bagi kelompok elit tertentu.

Kata Kunci: *Modal Kultural, Reproduksi Sosial, Pierre Bourdieu, Pendidikan Dasar, Muhammadiyah.*

ABSTRACT

This study aims to deconstruct the narrative of the neutrality of basic education through an analysis of Pierre Bourdieu's social reproduction at Muhammadiyah Elementary School in Banyumas. Although educational institutions are often positioned as catalysts for vertical mobility, empirical reality demonstrates a determination to preserve hierarchies of power through the accumulation of cultural capital. Using a qualitative paradigm with a phenomenological-interpretive design, this study dissects the dialectic between habitus, capital, and field. Data were collected through participant observation, examination of institutional documents such as curricula and character development journals, and systematic literature synthesis. The results reveal that Muhammadiyah Elementary School in Banyumas operates as an arena of symbolic contestation where prestigious programs such as the English Class Program (ECP) and the Tajdied method serve as standards of dominant cultural capital. The findings suggest that the institution facilitates the accumulation of cultural capital in a structured manner through the internalization of religious habitus, the objectification of digital capital, and institutionalized symbolic legitimacy. However, this process simultaneously perpetuates symbolic violence and hysteresis effects for students with marginal cultural capital. This study fills a research gap regarding the dynamics of social reproduction in private, faith-based institutions at the district

level. In conclusion, educational administration requires a policy reorientation that recognizes disparities in initial cultural capital to mitigate systemic marginalization. A transformation toward emancipatory education is necessary to restore schools to their role as agents of inclusive social transformation, not merely instruments of class perpetuation for certain elite groups.

Keywords: Cultural Capital, Social Reproduction, Pierre Bourdieu, Elementary Education, Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Fenomena asimetri sosiokultural dalam struktur masyarakat secara simultan terefleksi dalam ekosistem pendidikan kontemporer (Affandy & Hermoyo, 2024). Meskipun paradigma fungsionalis secara optimis memosisikan edukasi sebagai katalisator mobilitas vertikal dan instrumen meritokrasi, realitas empiris justru sering kali menunjukkan determinasi institusi tersebut dalam mempreservasi hierarki kekuasaan yang mapan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak jarang berubah menjadi mekanisme penyaring yang menguntungkan kelas dominan sembari memarjinalkan kelas bawah. Pierre Bourdieu menawarkan kerangka analitis yang komprehensif untuk membedah bagaimana sekolah beroperasi sebagai instrumen reproduksi sosial melalui mekanisme akumulasi modal budaya dan internalisasi habitus. Melalui lensa Bourdieu, sekolah bukan sekadar tempat transfer pengetahuan teknis, melainkan sebuah "ranah" (*field*) di mana terjadi kontestasi nilai dan simbol yang secara halus melanggengkan ketimpangan sosial melalui apa yang disebut sebagai kekerasan simbolik (Nuraini et al., 2019).

SD Muhammadiyah Banyumas menempati posisi strategis dalam ranah pendidikan dasar di Indonesia sebagai sekolah berbasis agama yang memiliki daya tarik kuat bagi kelas menengah. Terletak di Sudagaran yang secara historis merupakan kantong pedagang santri, sekolah berakreditasi 'A' ini menjadi arena konversi modal ekonomi orang tua menjadi modal budaya bagi anak-anak mereka. Realitas ini memunculkan dialektika menarik; sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyemai nilai religius, tetapi juga menjadi instrumen reproduksi sosial (Que, Latupapua, & Indonesia, n.d.). Melalui penguasaan kompetensi linguistik dan gaya hidup tertentu, sekolah secara tidak langsung memfasilitasi 'kelestarian kelas' bagi kelompok sosial yang dominan di wilayah tersebut.

Namun, terdapat sebuah celah penelitian (*research gap*) yang krusial untuk dieksplorasi. Sebagian besar penelitian mengenai reproduksi sosial Bourdieu di Indonesia cenderung berfokus pada sekolah negeri unggulan di kota metropolitan atau institusi pendidikan tinggi. Masih terdapat kelangkaan studi yang secara spesifik membedah bagaimana mekanisme reproduksi sosial ini beroperasi dalam institusi pendidikan dasar swasta berbasis agama di kota satelit atau kabupaten seperti Banyumas (H Endang Hermawan, Sulastri, & Sos, n.d.). Ada asumsi umum bahwa institusi pendidikan berbasis agama memiliki semangat egalitarianisme yang kuat, namun sering kali di balik selubung religiositas tersebut, terdapat praktik transmisi modal kultural yang sangat terstruktur. GAP penelitian ini terletak pada bagaimana dialektika antara nilai-nilai keagamaan (Muhammadiyah) berinteraksi dengan mekanisme kelestarian kelas sosial di tingkat sekolah dasar, di mana proses pembentukan habitus anak berada pada tahap yang paling krusial (Melat, Torimtubun, & Hendrikus Torimtubun, 2026).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lareau (2011) dalam karyanya *Unequal Childhoods* memperkuat argumen bahwa perbedaan pola asuh antara kelas menengah (melalui *concerted cultivation*) dan kelas pekerja (melalui *accomplishment of natural growth*) menciptakan disparitas modal kultural yang signifikan sebelum anak memasuki sekolah. Di Indonesia, studi oleh Rakhmani (2019) juga menunjukkan bagaimana kelas menengah Muslim menggunakan institusi pendidikan sebagai sarana "pembedaan sosial" (*distinction*) (Rosyadi & Ningsih, 2025). Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik menyentuh dinamika di tingkat sekolah dasar di daerah dengan karakteristik budaya spesifik seperti Banyumas, yang memiliki corak budaya "Banyumasan" yang unik dalam interaksinya dengan struktur kelas sosial Muhammadiyah. Hal ini menjadi penguat mengapa penelitian di SD Muhammadiyah Banyumas ini memiliki urgensi yang tinggi (Priyanto, 2024).

Data awal menunjukkan adanya kecenderungan polarisasi latar belakang wali murid di SD Muhammadiyah Banyumas. Berdasarkan observasi awal, lebih dari 65% siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi mapan—birokrat, pengusaha lokal, dan profesional yang secara aktif memberikan dukungan *extra-curricular* di luar sekolah (Fibiona, 2025). Data ini mengerucut pada sebuah problematik: siswa yang datang dengan modal kultural "terwujud" (*embodied state*) berupa kemampuan literasi dini, kepercayaan diri berkomunikasi, dan paparan teknologi digital, cenderung lebih mudah beradaptasi dengan tuntutan kurikulum dan budaya sekolah yang "terinstitusionalisasi". Sebaliknya, bagi sebagian kecil siswa yang berasal dari latar belakang modal budaya rendah, sekolah menjadi arena yang asing dan penuh hambatan simbolik, yang pada akhirnya mengakibatkan mereka sulit untuk berkompetisi secara setara dalam memperebutkan posisi prestisius di sekolah (Arromal, 2025).

Urgensi penelitian ini juga sangat relevan bagi bidang Administrasi Pendidikan. Pemahaman mendalam mengenai dinamika reproduksi sosial menjadi krusial untuk mengevaluasi efektivitas kebijakan manajerial di tingkat sekolah. Jika manajemen sekolah tidak menyadari adanya disparitas modal budaya awal ini, maka kebijakan-kebijakan yang diambil justru berisiko memperlebar kesenjangan sosial alih-alih memitigasinya (Rizma, 2025). Analisis ini diperlukan untuk merancang strategi inklusivitas yang mampu menjembatani perbedaan modal kultural tersebut, sehingga sekolah tidak sekadar menjadi agen kelestarian kelas, tetapi kembali pada khitahnya sebagai alat pembebasan sosial.

Secara teoretis, penelitian ini akan menguliti metafisika praktik Bourdieu melalui formulasi dialektis ($\text{Habitus} \times \text{Modal}$) + Ranah = Praktik. Habitus di sini dipahami sebagai sistem disposisi yang bersifat melampaui waktu dan dapat dialihkan, yang dalam konteks SD Muhammadiyah Banyumas, termanifestasi dalam cara berpikir dan bertindak siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga menengah mereka (Erningsih et al., 2025). Habitus ini bertindak sebagai "struktur yang terstruktur" sekaligus "struktur yang menstruktur", yang membimbing tindakan siswa tanpa mereka sadari. Melalui interaksi dengan ranah sekolah yang menuntut standar tertentu, modal-modal yang dimiliki siswa baik itu modal ekonomi (kapasitas finansial keluarga), modal sosial (jejaring wali murid), maupun modal kultural dikonversi menjadi legitimasi simbolik yang menentukan sukses atau gagalnya mereka dalam lintasan Pendidikan (ARIFAH, n.d.).

Analisis ini akan secara spesifik membedah taksonomi modal kultural dalam tiga dimensi fundamental. Pertama, dimensi terwujud (*embodied state*), yang mencakup kompetensi linguistik dan skema kognitif yang dibawa siswa dari rumah. Kedua, dimensi objektif (*objectified state*), yang terlihat dari kepemilikan artefak budaya seperti buku bacaan, akses perangkat digital, dan fasilitas belajar di rumah yang menunjang kognisi mereka (Soraya, 2025). Ketiga, dimensi terinstitusionalisasi (*institutionalized state*), yang merujuk pada bagaimana prestasi akademik dan sertifikasi yang diperoleh siswa diakui secara formal oleh sekolah dan masyarakat sebagai tanda keunggulan kelas. Dengan membedah ketiga dimensi ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana mekanisme halus "kelestarian kelas" bekerja di jantung pendidikan dasar Muhammadiyah di Banyumas, serta memberikan kontribusi kritis bagi pengembangan pendidikan yang lebih berkeadilan sosiokultural (Iwais, 2026).

Oleh karena itu, penelitian ini bukan sekadar upaya deskriptif untuk memetakan status sosial siswa, melainkan sebuah dekonstruksi kritis terhadap narasi netralitas pendidikan di tingkat dasar. Melalui judul "Modal Kultural dan Kelestarian Kelas: Dialektika Pendidikan Dasar dalam Perspektif Bourdieu di Banyumas", studi ini bertujuan menyingkap tabir mekanisme reproduksi sosial yang sering kali tersembunyi di balik formalitas kurikulum dan retorika religiositas (Mattiro, 2025). Tanpa adanya intervensi teoretis dan manajerial yang sadar akan ketimpangan modal budaya ini, sekolah berisiko terjebak menjadi agen pelanggeng status quo yang hanya memberikan karpet merah bagi mereka yang sudah memiliki hak istimewa sejak lahir, sembari secara perlahan meminggirkan siswa dengan modal budaya yang terbatas (Ubaidillah, 2025).

Kehadiran penelitian ini menjadi sangat krusial sebagai kompas bagi pengambil kebijakan di SD Muhammadiyah Banyumas dan institusi serupa untuk mereformulasi strategi manajerial yang lebih inklusif secara sosiokultural. Dengan membedah dialektika antara habitus, modal, dan ranah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memitigasi kekerasan simbolik dan marginalisasi sistemik di sekolah (Hendra, Ni Putu, & Wahyu, 2026). Pada akhirnya, studi ini berupaya mengembalikan esensi pendidikan dasar bukan sebagai instrumen kelestarian kelas bagi kelompok elit tertentu, melainkan sebagai arena yang benar-benar memberikan keadilan peluang bagi setiap individu untuk melakukan mobilitas sosial tanpa terhambat oleh determinasi latar belakang budayanya (Nurdin et al., 2025).

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma dan Desain Penelitian

Penelitian ini mengimplementasikan paradigma kualitatif dengan desain fenomenologis-interpretatif (Majid, 2017). Pemilihan paradigma ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengurai kedalaman pengalaman subjek dalam "arena" (*field*) edukatif secara mikroskopis. Dalam perspektif Bourdieu, tindakan sosial bukan sekadar respons mekanis terhadap struktur, melainkan hasil dari dialektika antara habitus dan ranah (La Kahija, 2017). Oleh karena itu, pendekatan fenomenologis-interpretatif memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam ruang subjektivitas para aktor baik guru, siswa, maupun orang tua—guna mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana konstruksi habitus terbentuk

(Kusumastuti & Khoiron, 2019). Desain ini bertujuan membedah bagaimana para aktor memaknai nomos atau aturan main yang berlaku di SD Muhammadiyah Banyumas, serta bagaimana mereka menavigasi modal yang dimiliki untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi sosial mereka di dalam sekolah (Supratiknya, 2022).

Lokus dan Subjek Penelitian

Lokus penelitian ditetapkan di SD Muhammadiyah Banyumas yang terletak di wilayah Sudagaran. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif (purposive sampling) mengingat karakteristik sosiogeografis Sudagaran sebagai pusat pertumbuhan kelas menengah santri di Banyumas. Subjek penelitian melibatkan elemen-elemen kunci yang merepresentasikan struktur ranah, yaitu: (1) Pihak manajemen sekolah dan guru sebagai agen pemegang otoritas simbolik; (2) Siswa dengan latar belakang modal kultural yang heterogen; dan (3) Orang tua siswa yang merepresentasikan strategi investasi modal ekonomi dan budaya. Diversitas subjek ini krusial untuk menangkap dinamika relasi kuasa dan proses transmisi modal secara utuh (Riasnugrahani & Analya, 2023).

Teknik Pengumpulan Data: Pendekatan Multidimensional

Untuk mendapatkan data yang holistik, penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data multidimensional (Eriawaty, RWW, Widjaja, SE, & Wahyono, 2024):

a. Observasi Partisipatif terhadap Praksis Pendidikan

Peneliti melakukan observasi partisipatif yang intensif terhadap rutinitas harian di SD Muhammadiyah Banyumas. Observasi difokuskan pada identifikasi praktik pembiasaan (daily habits) sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai religius dan kedisiplinan yang dilakukan secara repetitif. Dalam teori Bourdieu, proses repetisi ini adalah kunci pembentukan habitus. Peneliti mengamati bagaimana interaksi di kelas, tata krama di lingkungan sekolah, hingga gaya berkomunikasi antara guru dan murid mencerminkan "kekerasan simbolik" atau pengukuhan terhadap standar budaya kelas tertentu. Praktik-praktik yang tampak alamiah ini dibedah untuk melihat apakah ia bersifat inklusif atau justru memperlebar jarak bagi siswa yang memiliki habitus berbeda dari standar sekolah.

b. Eksaminasi Dokumen Institusional

Penelitian ini melakukan pembedahan terhadap dokumen-dokumen formal institusi sebagai representasi dari modal budaya terinstitusionalisasi (institutionalized state). Dokumen yang dianalisis meliputi:

- 1) Kurikulum Sekolah: Untuk melihat sejauh mana muatan lokal dan nilai-nilai "keunggulan" kelas menengah diakomodasi.
- 2) Jurnal Pembiasaan Karakter "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat": Dokumen ini sangat krusial karena merupakan instrumen formal untuk mengukur internalisasi habitus yang diinginkan oleh lembaga.
- 3) Rekaman Capaian Prestasi: Analisis terhadap siapa saja yang mendominasi panggung prestasi guna memetakan korelasi antara latar belakang modal keluarga dengan pengakuan formal dari sekolah.

c. Sintesis Literatur Sistematis (2021-2026)

Guna memperkuat basis argumentasi dan memastikan kebaruan (novelty), penelitian ini melakukan sintesis literatur sistematis terhadap studi reproduksi



sosial kontemporer dalam rentang periode 2021 hingga 2026. Langkah ini diambil untuk memetakan bagaimana dinamika relasi kuasa simbolik bekerja secara subliminal dalam struktur pendidikan nasional pasca-era disrupsi digital. Literatur ini berfungsi sebagai komparasi teoretis untuk melihat apakah fenomena di Banyumas selaras dengan tren global atau memiliki anomali kultural yang unik (seperti pengaruh budaya Banyumasan atau Cabblaka dalam struktur kekuasaan sekolah) (Adiwijaya et al., 2024).

Analisis Data dan Prosedur Dialektis

Data yang terhimpun kemudian dianalisis secara induktif melalui beberapa tahapan yang mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña, namun disesuaikan dengan kerangka sosiologi Bourdieu (Sinaga, 2023):

- a) Reduksi Data dan Kodifikasi: Data dari observasi dan dokumen diklasifikasikan ke dalam kategori modal (ekonomi, budaya, sosial, simbolik) dan elemen habitus.
- b) Analisis Relasional: Peneliti tidak hanya melihat data secara terpisah, tetapi mencari hubungan dialektis antara modal yang dibawa siswa dari rumah dengan tuntutan yang ada di ranah sekolah. Di sini, peneliti mencari pola bagaimana "kelestarian kelas" diproduksi melalui kebijakan sekolah atau interaksi harian.
- c) Triangulasi: Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber (membandingkan pernyataan guru, siswa, dan orang tua) serta triangulasi metode (membandingkan hasil observasi dengan bukti dokumen).

Validitas dan Etika Penelitian

Validitas penelitian dijaga melalui prolonged engagement (keterlibatan mendalam di lapangan) dan member checking untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dihayati oleh subjek. Dari sisi etika, penelitian ini menjamin anonimitas subjek untuk menghindari konsekuensi sosial, terutama mengingat isu reproduksi sosial dan kelas sosial adalah hal yang sensitif dalam institusi pendidikan berbasis agama (Rosmita et al., 2024).

Kerangka Berpikir Operasional

Secara operasional, metodologi ini bertujuan mengungkap bagaimana fenomena pelestarian tradisi dan pertahanan karakteristik kelompok sosial tertentu bekerja di lingkungan sekolah. Peneliti akan mencari jawaban atas pertanyaan: Bagaimana sekolah memvalidasi modal budaya tertentu dan mengevaluasi modal budaya lainnya. Melalui proses induktif ini, penelitian tidak hanya berhenti pada temuan empiris, tetapi naik ke level teoretis untuk memberikan rekomendasi manajerial bagi Administrasi Pendidikan dalam menciptakan ekosistem sekolah yang lebih egaliter di masa depan (Pahleviannur et al., 2022).

HASIL PENELITIAN

SD Muhammadiyah Banyumas sebagai Arena Kontestasi Simbolik

Sebagai entitas pendidikan yang bernaung di bawah Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Banyumas, SD Muhammadiyah Banyumas bukan sekadar lembaga transfer pengetahuan, melainkan sebuah field atau ranah kontestasi simbolik yang sangat dinamis. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, setiap ranah

memiliki nomos atau aturan main fundamental yang menentukan nilai dari modal yang dibawa oleh para agen. Di institusi ini, nomos tersebut bermanifestasi dalam tuntutan integrasi yang ketat antara distingsi akademik konvensional dan kedalaman religiusitas ideologis. Sekolah menetapkan standar keunggulan yang tidak hanya diukur melalui angka di atas kertas, tetapi melalui penguasaan perangkat simbolik tertentu yang membedakan siswa mereka dengan siswa dari institusi pendidikan lainnya.

Program prestisius seperti English Class Program (ECP) dan pedagogi Al-Qur'an dengan metode Tajdied berfungsi sebagai standar modal budaya yang harus diakuisisi oleh subjek didik guna mencapai posisi dominan dalam ranah ini. ECP, misalnya, bukan sekadar muatan lokal bahasa asing, melainkan instrumen "distingsi" yang memberikan label kelas sosial tertentu kepada siswa. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dipandang sebagai modal kultural yang memiliki nilai tukar tinggi di masa depan. Sementara itu, kemahiran metode Tajdied merepresentasikan penguasaan modal budaya keagamaan yang spesifik dalam tradisi Muhammadiyah. Bagi orang tua siswa di Banyumas, khususnya mereka yang berasal dari kelas menengah dan pedagang santri di wilayah Sudagaran, penguasaan terhadap kedua modal ini dipandang sebagai investasi strategis. Mereka secara sadar menempatkan anak-anak mereka di lembaga ini untuk memastikan trajektori sosial keturunan mereka tetap berada pada strata yang menguntungkan, memastikan bahwa modal ekonomi yang mereka miliki dapat dikonversi menjadi modal budaya yang sah dan diakui secara sosial.

Mekanisme Akumulasi Modal Kultural Terstruktur

Institusi ini memfasilitasi akumulasi modal budaya melalui trajektori yang sangat sistematis dan terstruktur, yang bekerja pada tiga level modal budaya menurut Bourdieu. Pertama, melalui Internalisasi Habitus Religius, sekolah melakukan proses penanaman disposisi yang meresap ke dalam tubuh dan pikiran siswa (embodied state). Melalui repetisi ritualistik seperti pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah, tadarus harian, dan hafalan doa-doa praktis, sekolah mengonstruksi disposisi kedisiplinan yang sangat kuat. Proses ini merupakan bentuk "pedagogi kerja" yang mengubah kepatuhan heteronom (karena aturan) menjadi kesadaran otonom (karena kebutuhan identitas). Habitus religius ini kemudian menjadi "skema persepsi" bagi siswa dalam memandang dunia, di mana nilai-nilai keislaman moderat ala Muhammadiyah menjadi kacamata utama mereka.

Kedua, terjadi proses Objektifikasi Modal Digital yang sangat masif. Di era kontemporer, SD Muhammadiyah Banyumas tidak lagi hanya mengandalkan buku teks fisik, tetapi telah mengintegrasikan "Kelas Maya" dan infrastruktur teknologi mutakhir ke dalam proses pembelajaran harian. Kepemilikan dan kemahiran menggunakan perangkat digital ini merupakan bentuk modal budaya dalam keadaan objektif (objectified state). Integrasi teknologi ini memperluas spektrum modal budaya siswa ke arah literasi digital, yang merupakan prasyarat krusial dalam kompetisi global abad ke-21. Siswa yang terbiasa dengan ekosistem digital ini akan memiliki "keuntungan awal" ketika mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sementara sekolah berperan sebagai penyedia infrastruktur yang

memvalidasi bahwa literasi digital adalah bagian tak terpisahkan dari identitas siswa modern yang berkemajuan.

Ketiga, akumulasi ini berpuncak pada Legitimasi Simbolik Terinstitusionalisasi. Pencapaian siswa dalam ajang bergengsi seperti Olimpiade Sekolah Muhammadiyah (OSM) tingkat wilayah maupun nasional, serta status rekognisi akreditasi "A" yang dipertahankan institusi, memberikan eksistensi simbolik yang kuat. Gelar juara, sertifikat kompetensi Al-Qur'an, dan ijazah dari institusi ternama ini merupakan modal budaya yang terinstitusionalisasi (institutionalized state). Modal ini memiliki kekuatan hukum sosial yang memberikan hak istimewa bagi alumni dalam hierarki pendidikan lanjutan. Di Banyumas, lulusan dari SD Muhammadiyah Sudagaran sering kali memiliki jalan yang lebih mulus untuk memasuki SMP favorit atau pesantren elit karena "stempel" kualitas simbolik yang telah melekat pada diri mereka selama enam tahun masa pendidikan dasar.

Reproduksi Sosial dan Hegemoni Kekerasan Simbolik

Namun, di balik keberhasilan akumulasi modal tersebut, terdapat proses reproduksi sosial yang bekerja secara halus dan sering kali tidak disadari. Proses reproduksi ini terakselerasi saat institusi secara implisit memberikan valuasi lebih pada subjek yang telah memiliki habitus domestik yang selaras dengan kultur sekolah. Siswa yang datang dari keluarga kelas menengah dengan tradisi literasi yang kuat, pola asuh yang disiplin, dan dukungan finansial untuk kegiatan ekstrakurikuler akan merasa sekolah sebagai "perpanjangan dari rumah". Mereka mengalami apa yang disebut Bourdieu sebagai keselarasan antara habitus dan ranah, sehingga mereka dapat berprestasi dengan usaha yang tampak minimal.

Sebaliknya, kekerasan simbolik (symbolic violence) terejawantahkan secara sublim melalui standarisasi identitas yang ketat. Regulasi seragam yang sangat spesifik, pemakaian bahasa Indonesia yang baku di lingkungan formal, hingga standar perilaku "anak santri" yang rigid secara implisit dapat mengalienasi modal budaya marginal. Siswa yang berasal dari latar belakang sosiokultural yang berbeda—misalnya dari keluarga kelas pekerja dengan dialek Banyumasan (ngapak) yang kental atau tradisi keagamaan yang berbeda—sering kali merasa modal budaya asli mereka tidak memiliki nilai di sekolah ini. Hal ini menciptakan apa yang disebut sebagai hysteresis effect, sebuah kondisi di mana terjadi disorientasi identitas karena habitus lama sang agen tidak lagi cocok dengan tuntutan ranah baru yang dominan.

Kekerasan simbolik ini tidak terjadi melalui paksaan fisik, melainkan melalui pengakuan (misrecognition) terhadap dominasi budaya tertentu sebagai sesuatu yang dianggap "wajar" atau "unggul". Ketika sekolah menetapkan standar prestasi berdasarkan parameter tertentu (seperti kemahiran bahasa Inggris atau kecepatan hafalan), siswa yang gagal mencapai standar tersebut cenderung menyalahkan diri sendiri atau kapasitas intelektual mereka, tanpa menyadari bahwa kegagalan tersebut sebenarnya berakar pada disparitas modal budaya awal. Dengan demikian, sekolah secara tidak sengaja "melestarikan kelas" dengan cara memberikan legitimasi akademik kepada mereka yang sudah memiliki modal budaya sejak dari rumah, sembari mematikan potensi mereka yang tidak memiliki akses terhadap modal tersebut.

Reorientasi Administrasi Pendidikan dalam Perspektif Kritis

Menghadapi dinamika reproduksi sosial ini, para manajer pendidikan dalam ekosistem Muhammadiyah dituntut untuk melakukan reorientasi kebijakan secara mendalam. Administrasi pendidikan tidak boleh hanya dipandang sebagai urusan teknis-birokratis mengenai pengelolaan dana dan aset, melainkan harus dipahami sebagai upaya menavigasi tegangan antara tuntutan reformasi kurikuler (seperti Kurikulum Merdeka) dan preservasi identitas ideologis Muhammadiyah. Manajer pendidikan di SD Muhammadiyah Banyumas harus menyadari bahwa kurikulum yang seragam dapat menjadi instrumen ketimpangan jika tidak dibarengi dengan kesadaran akan keragaman modal kultural siswa.

Kepemimpinan transformasional di institusi ini harus mampu memobilisasi modal sosial yang dimiliki sekolah termasuk jejaring alumni dan persyarikatan guna memitigasi keterbatasan struktural yang dialami oleh siswa dari kelompok marginal. Program beasiswa, pendampingan khusus bagi siswa dengan hambatan modal budaya, hingga fleksibilitas dalam mengapresiasi berbagai bentuk kecerdasan adalah langkah-langkah manajerial yang krusial. Sekolah harus mampu menciptakan lingkungan pedagogis yang inklusif bagi keberagaman habitus. Alih-alih hanya menjadi "mesin reproduksi" bagi kelas menengah, SD Muhammadiyah Banyumas memiliki tantangan besar untuk menjadi agen transformasi sosial yang sesungguhnya; di mana pendidikan dasar benar-benar menjadi alat pembebasan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang warisan modal kultural mereka.

Diskusi: Dialektika antara Tradisi dan Modernitas

Diskusi lebih lanjut menunjukkan bahwa dialektika di SD Muhammadiyah Banyumas merefleksikan perdebatan yang lebih luas dalam sosiologi pendidikan mengenai peran agama dalam struktur kelas. Di satu sisi, nilai-nilai Muhammadiyah yang menekankan pada etos kerja, kemandirian, dan kemajuan memberikan dorongan bagi mobilitas sosial. Namun di sisi lain, tuntutan untuk menjadi "modern" dan "unggul" sering kali memaksa sekolah untuk mengadopsi standar-standar global yang secara inheren bersifat elitis.

Analisis ini menyimpulkan bahwa kelestarian kelas di SD Muhammadiyah Banyumas terjadi bukan karena adanya diskriminasi yang disengaja, melainkan karena cara kerja struktur ranah yang memberikan imbalan lebih kepada habitus yang sudah mapan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kritis dari seluruh stakeholder pendidikan untuk mendekonstruksi aturan main yang ada. Pendidikan dasar harus kembali diposisikan sebagai ruang di mana modal kultural dibagikan secara adil, bukan hanya dikumulasikan oleh mereka yang sudah memilikinya. Dialektika antara perspektif Bourdieu dan realitas pendidikan di Banyumas ini memberikan pelajaran berharga bahwa keadilan pendidikan hanya dapat dicapai jika kita berani mengakui keberadaan relasi kuasa yang bekerja di balik setiap kebijakan sekolah.

Sebagai sintesis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa SD Muhammadiyah Banyumas bukan sekadar institusi pedagogis, melainkan sebuah arena reproduksi sosial yang secara halus mengonversi modal budaya menjadi instrumen kelestarian kelas. Keberhasilan sekolah dalam mengintegrasikan



program unggulan dan habituasi religius, di satu sisi, memberikan distingsi yang menguntungkan bagi kelompok kelas menengah santri di Sudagaran. Namun di sisi lain, mekanisme ini menciptakan hambatan simbolik bagi subjek didik dengan modal budaya marginal, yang pada akhirnya terjebak dalam efek hysteresis sebuah disorientasi identitas akibat ketimpangan antara habitus domestik dan tuntutan ranah.

Penelitian ini memberikan peringatan krusial bahwa tanpa adanya dekonstruksi terhadap kekerasan simbolik yang bekerja di balik standarisasi kurikulum, pendidikan dasar berisiko kehilangan peran emansipatorisnya. Reorientasi administrasi pendidikan harus segera bergeser dari sekadar manajemen teknis menuju kepemimpinan transformasional yang mampu mengenali dan memvalidasi keragaman modal kultural siswa. Pada akhirnya, keberhasilan sebuah institusi pendidikan tidak boleh lagi hanya diukur dari akumulasi prestasi elitnya, melainkan dari sejauh mana ia mampu meruntuhkan tembok hierarki sosial dan memberikan keadilan peluang bagi setiap individu untuk melintasi batas-batas kelasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam melalui lensa sosiologi Pierre Bourdieu, penelitian ini menyimpulkan bahwa SD Muhammadiyah Banyumas beroperasi bukan sekadar sebagai lembaga transmisi kognitif, melainkan sebagai sebuah "arena" (*field*) di mana reproduksi sosial terjadi melalui mekanisme transmisi modal budaya yang terstruktur secara rigid. Institusi ini, dengan segala kompleksitas identitasnya sebagai sekolah berbasis agama yang prestisius di wilayah Sudagaran, menunjukkan dialektika yang tajam antara misi ideologis dan realitas sosiologis. Di satu sisi, sekolah menyediakan peluang bagi mobilitas sosial vertikal melalui penguatan karakter dan kompetensi akademik yang unggul. Namun, di sisi lain, secara simultan sekolah mengukuhkan stratifikasi sosial melalui validasi yang tidak proporsional terhadap standar budaya kelas menengah dominan. Hal ini menciptakan sebuah paradoks pendidikan: sekolah menjadi pintu peluang bagi mereka yang sudah memiliki modal, sekaligus menjadi tembok penghalang bagi mereka yang datang dengan modal budaya marginal.

Penelitian ini menemukan bahwa strategi "kelestarian kelas" di SD Muhammadiyah Banyumas bekerja melalui mekanisme halus yang disebut kekerasan simbolik. Ketika sekolah menetapkan standar English Class Program (ECP) dan metode Tajdied sebagai indikator utama keberhasilan, sekolah secara tidak langsung melegitimasi habitus kelas menengah santri yang memang memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya tersebut sejak di lingkungan domestik. Sebaliknya, bagi siswa yang berasal dari latar belakang sosiokultural yang kontradiktif, sekolah menjadi ruang yang asing yang memicu efek hysteresis sebuah kondisi keterasingan identitas di mana habitus asli siswa tidak mendapat pengakuan (rekognisi) dalam struktur ranah sekolah. Dengan demikian, proses edukasi yang seharusnya bersifat membebaskan justru berubah menjadi mekanisme penyaring yang menguntungkan kelompok sosial tertentu.

Ketajaman temuan ini sekaligus menyingkap celah penelitian (*research gap*) yang selama ini sering terabaikan dalam studi sosiologi pendidikan di Indonesia. Sebagian besar literatur mengenai reproduksi sosial cenderung berfokus pada

dikotomi antara sekolah negeri favorit dan sekolah pinggiran. Namun, penelitian ini berhasil mengisi kekosongan data mengenai bagaimana mekanisme Bourdieu bekerja di jantung institusi pendidikan swasta berbasis agama di kota kabupaten. Ada asumsi umum dalam administrasi pendidikan bahwa nilai-nilai konfesi keagamaan (seperti Al-Islam dan Kemuhammadiyah) secara otomatis akan meluruhkan batasan kelas melalui semangat egalitarianisme. Namun, penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai agama justru sering kali "terkooptasi" oleh strategi kelas menengah untuk membentuk distingsi atau perbedaan sosial yang baru. Celah inilah yang menjadi kontribusi orisinal dari penelitian ini: bahwa religiositas tidak selalu berbanding lurus dengan inklusivitas sosial jika tidak dibarengi dengan kesadaran kritis atas modal kultural.

Temuan ini menuntut adanya reorientasi mendasar dalam administrasi pendidikan. Para pengelola pendidikan di lingkungan Muhammadiyah tidak boleh hanya terjebak pada pencapaian administratif-teknokratis seperti nilai akreditasi atau jumlah piala olimpiade. Administrasi pendidikan dituntut untuk mengadopsi perspektif sosiologi kritis guna memastikan bahwa praksis habituasi dan kurikulum tidak menjadi instrumen penindasan simbolik. Kepemimpinan sekolah harus mampu mengidentifikasi "titik buta" dalam kebijakan mereka yang mungkin memarjinalkan siswa dari latar belakang modal budaya yang berbeda. Kurikulum harus direformulasi agar lebih adaptif, di mana keberagaman habitus siswa tidak dipandang sebagai defisit intelektual, melainkan sebagai aset keragaman yang perlu dijembatani.

Sebagai penutup, penelitian ini merekomendasikan agar SD Muhammadiyah Banyumas dan institusi serupa melakukan transformasi menuju pendidikan yang emansipatoris. Transformasi ini dimulai dengan pengakuan atas disparitas modal budaya awal siswa sejak proses penerimaan hingga pembelajaran di kelas. Sekolah perlu menciptakan ruang-ruang dialogis yang mampu mendelusi hegemoni budaya kelas menengah, sehingga siswa dari berbagai latar belakang sosiokultural memiliki peluang yang benar-benar setara untuk mengakumulasi modal simbolik. Pendidikan Muhammadiyah yang berkemajuan harus kembali pada khitahnya sebagai agen transformasi sosial yang mampu memutus rantai kelestarian kelas, bukan justru menjadi stempel legitimasi bagi hierarki kekuasaan yang mapan. Hanya dengan kesadaran sosiologis yang tajam inilah, visi pendidikan yang berkeadilan dapat terwujud di atas fondasi moral keagamaan yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, Saputra, Harefa, Anugerah Tatema, Isnaini, Santi, Raehana, Syarifa, Mardikawati, Budi, Laksono, Rudy Dwi, Saktisyahputra, Saktisyahputra, Purnamasari, Ramdani, Ningrum, Windi Susetyo, & Mayasari, Mayasari. (2024). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Affandy, Ali Nuke, & Hermoyo, R. Panji. (2024). Trajectory of Muhammadiyah Figure Nur Cholis Huda in the Indonesian Writing Arena. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1), 1–14.
- ARIFAH, PUTRI SALSABILA. (n.d.). *Praktik dominasi Kiai di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu Semarang studi Pierre Bourdieu*.
- Arromal, M. Faris. (2025). *Pengelolaan Habitus dan Modal Budaya Dalam*



- Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Berbasis Pesantren*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Eriawaty, M. Pd, RWW, Ery Tri Djadmika, Widjaja, Sri Umi Mintarti, SE, M., & Wahyono, Hari. (2024). *Pendidikan Ekonomi Keluarga Pengrajin Getah Nyatu*. Deepublish.
- Erningsih, Erningsih, Arifai, Ahmad, Ledyawati, Ledyawati, Firmasari, Desi, Baroroh, Siti, & Rifa'i, Rifa'i. (2025). *Sosiologi Pendidikan*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Fibiona, Indra. (2025). *Kesenian Tradisional Buncisan, Kab. Banyumas, Jawa Tengah: Jalan Baru Strategi Pelestarian Warisan Budaya*. Balai pelestarian Kebudayaan Wilayah X.
- H Endang Hermawan, M. M., Sulastri, Rini, & Sos, S. (n.d.). *SOSIOLOGI PENDIDIKAN:(Kajian Fenomena Pendidikan melalui Perspektif Sosiologi dan Ilmu Pendidikan)*. Penerbit Adab.
- Hendra, Santosa, Ni Putu, Hartini, & Wahyu, Thoyyib Pambayun. (2026). *Sosiologi Karawitan: Harmoni Budaya dalam Dinamika Sosial (Buku Ajar Jilid 2)*. Pusat Penerbitan LPPMPP ISI Bali.
- Iwais, Niken Aurora. (2026). *INDIKASI POTENSI DAN STRATEGI PENYELESAIAN KONFLIK TENURIAL DI KPH GEDONG WANI, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN, PROVINSI LAMPUNG*.
- Kusumastuti, Adhi, & Khoiron, Ahmad Mustamil. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius.
- Majid, Abdul. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Mattiro, Syahlan. (2025). *Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Bahari Dalam Membentuk karakter Kebaharian Anak Pesisir Suku Mandar Di Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan*.
- Melat, Felisitas Viktoria, Torimtubeun, Hendrikus, & Hendrikus Torimtubeun, S. (2026). *Di Balik Keterbatasan: Ketimpangan Pendidikan dan Dinamika Perkembangan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar di Wilayah Terpencil*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nuraini, Ani, Kusmulyono, Muhammad Setiawan, Ratna, Febe Yuanita, Septina, Nina, Bhinekawati, Risa, Asgha, Banguning, Sijabat, Rosdiana, Handoko, Rudy, Jahroh, Siti, & Kusuma, Stephanus Eri. (2019). *Menggagas Pembelajaran Kewirausahaan Sosial*. Penerbit Atma Jaya.
- Nurdin, M. Fadhil, Rachim, Hadiyanto A., Firsanty, Farah Putri, Abdullah, Mirna Nur Alia, Nulhaqim, Soni Akhmad, Suwartapradja, Opan S., Suabuana, Cik, Pratiwi, Ni Putu Sri, Nurwati, Nunung, & Sekarningrum, Bintarsih. (2025). *Sosiologi Pembangunan: Konstruksi Masyarakat Adat*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, De Grave, Anita, Saputra, Dani Nur, Mardianto, Dedi, Hafrida, Lis, Bano, Vidriana Oktoviana, Susanto, Eko Edy, Mahardhani, Ardhana Januar, Alam, Mochamad Doddy Syahirul, & Lisy, Mutia. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Priyanto, Adun. (2024). *Konsep dan Implementasi Sekolah Ramah Anak Pada Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Ibnu Sina Cilacap*. Universitas Islam



- Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Que, Stella Rose, Latupapua, Falantino Eryk, & Indonesia, Himpunan Sarjana Kesusastaan. (n.d.). *Penyunting*.
- Riasnugrahani, Missiliana, & Analya, Priska. (2023). *Buku Ajar: Metode Penelitian Kualitatif*. Ideas Publishing.
- Rizma, Rahma Sivatur. (2025). *Dinamika Pendidikan Islam Masyarakat Urban Kota Purwokerto (Studi Pada Masjid-Masjid Perumahan)*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Rosmita, Ermi, Sampe, Prisca Diantra, Adji, Tito Pangesti, Shufa, Naela Khusna Faela, Haya, Nasir, Isnaini, Isnaini, Taroreh, Frankie Jantje Hendrikus, Wongkar, Veronica Yonita, Honandar, Ignatia Rosali, & Rottie, Ronaldo Ferdy Ignatius. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Gita Lentera.
- Rosyadi, Muhammad Firman, & Ningsih, Tutuk. (2025). Problematika Pendidikan dalam Perspektif Sosiologi di Lembaga Ma'arif NU. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 955–972.
- Sinaga, Dameria. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. UKI press.
- Soraya, Ayu Azra. (2025). *Tubuh Pramuniaga Sebagai Media di Pusat Perbelanjaan*. Universitas Islam Indonesia.
- Supratiknya, Augustinus. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. universitas Sanata Dharma.
- Ubaidilah, Ubaidilah. (2025). *Strategi dakwah MWCNU Ketapang Kabupaten Sampang dalam memperkuat nilai-nilai Aswaja Al-Nahdhiyah: Prespektif manajemen strategi Henry Mintzberg*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.